

EFIKASI DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERPRESTASI DI BIDANG OLAH RAGA

Aniq Hadiyah Bil Haq
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
ahb123@ums.ac.id

Kemampuan menilai kesanggupan diri sendiri dalam menjalankan tugas disebut dengan efikasi diri. Kemampuan ini dapat dilakukan semua orang, tidak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk efikasi diri dan juga dinamikanya pada anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa yang sudah berprestasi dalam bidang olah raga. Responden dalam penelitian ini adalah dua orang anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDLB Negeri Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi beberapa faktor antara lain: pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, dan persuasi sosial yang mereka dapatkan ketika dengan pelatih, serta rendahnya kecemasan dari responden.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Olah Raga, Atlet.

The ability to assess themselves perform the tasks referred to self-efficacy, this ability could be done by everyone, no exception with children with special needs. The purpose of this study was to determine how the shape and dynamics of self-efficacy in children with special needs physically disabled who already excelent in the field of sports. Respondents in this study were two children with special needs who attend in SDLB Colomadu, Karanganyar. Data collection method is by observation and interviews. The results showed that high self-efficacy in children with special needs is influenced by several factors, among others: the success of the experience, the experience of others, and social persuasion that they get when the coach, and the low level of anxiety of the subject.

Keyword: Self efficacy, Special Needs Children, Sport, Athlet

Setiap anak yang dilahirkan ke bumi memiliki keunikannya masing-masing, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya, termasuk dalam hal prestasi, anak-anak berkebutuhan khusus ini pun memiliki pendekatan yang khusus pula agar dapat mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin, sehingga mereka pun dapat menjadi warga negara yang hidup mandiri, bertanggung jawab dan tentunya berpartisipasi dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Sebuah berita online dalam Sragen News Online (2011) menyebutkan bahwa terdapat festival seni dan olimpiade anak berkebutuhan khusus se-kabupaten Sragen dalam bidang seni, yakni lomba melukis, pantomim, dan membaca puisi sedangkan dalam olah raga yaitu lari 100 m dan bulutangkis. Para pemenang lomba ini akan maju sampai ke tingkat provinsi yang akan bertanding dengan anak-anak dari SDLB lainnya se-Indonesia.

Pada kancah internasional anak-anak berkebutuhan khusus juga telah membanggakan bangsa Indonesia dengan mendapatkan emas dalam kontingen special Olympics Indonesia (SOINA) yang berlaga di *Special Olympics World Summer Games XIII* di Athena, Yunani 2011. Anak-anak penyandang tuna grahita ini menyumbangkan 15 medali emas, dalam cabang olah raga bulutangkis, tenis meja, renang, lari dan bocce. Prestasi inipun telah menjadi inspirasi atlet pelatnas sea games dan olimpiade agar bisa berprestasi seperti anak-anak berkebutuhan khusus (Prabowo, 2011). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi Kementerian Pendidikan Nasional dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yang mampu berprestasi dan memberikan fasilitas yang memadai untuk keperluan anak-anak berkebutuhan khusus secara merata.

Dari sekian banyak anak-anak tuna grahita hanya 50.000 anak yang diarahkan bakatnya oleh pelatih dengan dukungan dari orang tua. Olah raga dapat menjadi tempat aktualisasi diri bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki motivasi yang ada dalam diri mereka untuk selalu berprestasi dengan cara mereka sendiri, salah satunya adalah efikasi diri yang ada dalam diri anak-anak tersebut. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus terkait kesulitan belajar yang disebut dengan *Learning Disabilities* (LD), anak-anak seperti ini memiliki permasalahan dalam motivasi dan melakukan metakognitif. Klassen (2002) melakukan penelitian tentang bagaimana kemampuan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dapat menilai dirinya dalam mengerjakan tugas, hasil dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa anak-anak LD memiliki efikasi diri pada tugas menulis, namun mengalami kesulitan dalam menyesuaikan efikasi diri mereka, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan juga persiapan belajar. Penelitian lain mengenai anak-anak LD (Lackaye, Margalit, Ziv, & Ziman, 2003) yang dikomparasikan dengan anak-anak non LD dalam hal efikasi dirinya diketahui bahwa anak-anak yang LD memiliki efikasi diri yang lebih rendah dibandingkan dengan yang anak-anak non-LD.

Penelitian Mazzoni, Purves, Southward, Rhodes, & Temple, (2009) memperlihatkan bentuk dukungan untuk memotivasi anak berkebutuhan dengan cara melatih mereka melakukan *indor wall climbing*, dan hasilnya signifikan dalam meningkatkan efikasi diri anak berkebutuhan khusus, ketika seorang anak berkebutuhan khusus sudah memiliki keyakinan diri yang menembus batas kemampuan fisik dan mentalnya mereka akan mudah menghadapi segala tantangan yang ada di hadapan mereka. Bandura

(1997), mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan seorang individu untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri dan kejadian dilingkungannya.

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus ini, efikasi diri pada anak berkebutuhan khusus menjadi penting untuk diteliti, dan perlu untuk memahami bagaimana efikasi diri anak-anak yang berprestasi namun memiliki kebutuhan khusus. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk efikasi diri dan juga dinamikanya pada anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa yang sudah berprestasi dalam bidang olah raga.

Efikasi diri

Efikasi diri juga merujuk pada persepsi respondentif individu atas kemampuannya dalam kinerja pada situasi yang dialami. Salah satu konstruk teori yang penting dari teori sosial kognitif bandura adalah adanya interaksi resiprokal atau *triadic reciprocal causation*, bandura membahas perilaku manusia dalam kerangka *triadic reciprocity* atau interaksi timbal balik antara perilaku, lingkungan, dan personal. Determinan yang saling berinteraksi antara perilaku, lingkungan dan personal digambarkan dalam *Perceived self-efficacy* (efikasi diri) atau keyakinan dengan kapabilitas seseorang untuk menata dan mengimplementasikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk belajar atau melakukan perbuatan dalam tingkatan atau kadar yang diperlukan.

Efikasi diri bukanlah ekspektasi terhadap hasil tindakan, maka Bandura (1997) membedakan antara ekspektasi kemampuan mempengaruhi hasil (*efficacy expectation*) dengan ekspektasi hasil (*outcome expectation*). Tinggi-rendahnya efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif. Menurut Bandura efikasi diri adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif (Santrock, 2010).

Berdasarkan fungsinya (Bandura, 1994) efikasi diri berdampak pada pilihan perilaku, pilihan karir, memperlihatkan penggunaan kognitif, baik secara kualitas maupun kuantitas, serta melibatkan fungsi kognitif, afeksi, motivasi dan seleksi. Adapun fungsi dari efikasi diri dalam penelitian ini mencakup: pilihan perilaku, kuantitas maupun kualitas sebuah usaha, serta pada fungsi kognisi, afeksi, dan seleksi. Lalu bagaimana dengan anak berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini adalah anak-anak yang masuk ke dalam kategori tuna daksa, dengan nilai IQ dibawah 80, bagaimana dengan bentuk efikasi diri yang mereka miliki.

Dimensi pada efikasi diri diantaranya adalah dimensi level, dimensi *Generality* dan dimensi *Strength*. Dimensi level adalah seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya yang terkait dengan tingkat kesulitan tugas. Dimensi *Generality* ini merupakan sejauhmanakah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya berdasarkan tingkat keluasan tugas. Dimensi *Strength* merupakan sejauh manakah tingkat keyakinan seorang individu terhadap kemampuan yang dimiliki terkait dengan kemandirian hatinya.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki

latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Alimin, 2012). Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak penyandang tuna grahita. Anak tuna grahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-teman seusianya) disertai ketidak mampuan/kekurang mampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri. Hal ini berlangsung selama masa perkembangannya, seorang tuna grahita memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan yang dibawah rata-rata pada umumnya, ketidak mampuan dalam perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.

Tingkat kecerdasannya dapat diukur dengan tes intelegensi yang mengukur cara berfikir dan kemampuan penyelesaian masalah. American Asosiation on mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes. Di Indonesia menggunakan klasifikasi bahwa dikatakan tunagrahita ringan memiliki IQ 50-70, tunagrahita sedang memiliki IQ 50-40 dan tunagrahita berat memiliki IQ <30.

Di dalam dunia olahraga, maka ada capaian yang bersifat individual dan ada juga yang bercorak kelompok. Dalam dunia atletik, maka dijumpai prestasi individu dan juga kelompok. Demikian pula perlombaan renang. Untuk pertandingan bulutangkis, maka prestasi bisa individu dan bisa juga kelompok. Namun demikian, untuk pertandingan sepakbola, bola voli, dan beberapa lainnya yang dilaksanakan secara kelompok, maka prestasinya adalah prestasi tim.

Sebuah prestasi dibuktikan oleh kemampuan seseorang dalam mendapatkan kemenangan dalam sebuah pertandingan, dalam penelitian ini terfokus pada olah raga bulu tangkis. Bulu tangkis adalah permainan yang dilakukan oleh dua orang dan dapat pula dimainkan oleh empat orang. Seorang anak tuna grahita memiliki fisik yang sama seperti anak-anak lain, terutama yang berada dalam kategori ringan. Dalam permainan olah raga anak berkebutuhan khusus penyandang tuna grahita ringan, secara fisik dapat bermain dengan baik dan jika mendapatkan pelatihan secara maksimal dan terus menerus maka dapat kemungkinan untuk sukses dalam bidang ini.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode ini peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam dan mendetail mengenai fenomena yang diteliti sehingga bagaimana dinamika dan prosesnya dapat terjawabkan. Selain itu, penelitian ini juga lebih memfokuskan pada variasi pengalaman individu atau kelompok-kelompok yang berbeda-beda (Poerwandari, 2007).

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dimana tidak semua elemen dalam populasi dapat menjadi sampel atau subyek penelitian (Sugiono, 2009). Penentuan responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat dan relevan dan sesuai dengan desain penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang memiliki ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan oleh peneliti.

Subjek Penelitian

Respondennya adalah dua orang anak berkebutuhan khusus yang sudah memiliki prestasi dalam bidang olah raga. Pengambilan data dilakukan kepada dua orang responden penelitian dan juga *signifikan other* dari responden, yaitu: guru, kepala sekolah, orang tua dan pelatih dari responden.

Tabel 1. Identitas Responden Utama

Keterangan	Responden 1	Responden 2
Nama	TW	IL
Jenis Kelamin	Pr	Lk
Kebutuhan Khusus	Tuna Grahita Kategori Ringan	Tuna Grahita Kategori Ringan
Usia	17	18
Alamat	Solo	Karanganyar
Tingkat Pendidikan	SD kelas 6	SMP kelas 2
Sekolah	SLB Colomadu	SLB Colomadu
Prestasi Terakhir	Peserta Kompetisi bulu tangkis di Cina	Peserta kompetisi tingkat nasional (SOINA) untuk anak berkebutuhan khusus

Tabel 2. Identitas Informan Pendukung

Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
Nama	ST	AD	OI	AA
Pekerjaan	Kepala Sekolah	Guru Olah raga	Pelatih1	Guru Kelas
Alamat	Solo	Solo	Solo	Solo

Variabel dan Instrumen Penelitian

Tabel 3. Formulasi Pertanyaan Wawancara

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Profil tentang responden	(Nama, Alamat, Nama Orang tua, Pekerjaan orang tua reponden, jumlah saudara)
2.	Berkaitan tentang sekolah responden	(Kelas, lamanya di sekolah luar biasa, pelajaran yang disukai)
3.	Tentang Prestasi Responden	Dalam bidang apakah prestasi yang responden dapatkan selama ini? Pertandingan yang pernah diikuti? Sebutkan prestasi yang sudah didapat oleh responden? Bagaimana proses latihan responden baik di sekolah atau di rumah? Siapakah yang menjadi pembimbing responden?
4.	<i>Magnitude</i> Taraf kesulitan tugas yang diyakini oleh individu bahwa individu tersebut mampu mengatasinya.	Berapa kali kah responden memenangkan pertandingan? Berapa kali kah responden kalah dalam pertandingan? Menurut responden apa yang menyebabkan dia kalah? Kesulitan apa yang dirasakan oleh responden? Apa yang dirasakan Responden saat kalah?
5.	<i>Strength/</i> kekuatan: merupakan keyakinan individu dalam rangka mempertahankan perilaku tertentu	Alasan responden semangat untuk menang? Siapa yang memberi motivasi? Siapakah idola responden? Dan bagaimana jika dapat bertanding bersama idola?
6.	<i>Generality/</i> luas bidang perilaku: seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu	Apa yang responden lakukan untuk mempersiapkan pertandingan? Berapakali responden latihan? Apa yang responden lakukan jika saat latihan mengalami cedera?
7.	Keyakinan mencapai target: Sebuah keyakinan atas kemampuan diri untuk dapat mencapai target.	Seberapa yakinkah responden untuk menang? Apa yang dilakukan responden jika mendapat lawan yang sulit?
8.	Sungguh-sungguh: suatu jalan yang harus ditempuh dalam hidup yaitu usaha yang maksimal jika ingin berhasil	Sudah maksimalkah usaha yang sudah responden lakukan? Bagaimana cara responden dalam memaksimalkan usahanya?
9.	Berpikiran positif pada segala hal yang menjadi ketentuan Allah	Apa yang terjadi jika responden mendapat lawan yang sulit dan kalah dalam pertandingan?

Prosedur dan Analisa Data

Metode pengumpulan datanya dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat responden berlatih bulutangkis dan saat pertandingan. Teknik pencatatannya dengan *anecdotal record* dan berdasarkan data tersebut dilakukan kategorisasi tema-tema yang muncul berkaitan dengan kemampuan efikasi dirinya. Wawancara langsung dilakukan oleh peneliti kepada dua orang responden penelitian dan juga kepada *signifikan other* dari responden, yaitu guru, kepala sekolah, orang tua dan pelatih dari responden.

HASIL PENELITIAN

Kategorisasi data dikelompokkan kedalam bagian-bagian yaitu sebagai berikut: (1) *Magnitude*/ taraf kesulitan tugas, (2) *Strength*/ kekuatan, (3) *Generality*/ luas bidang perilaku, (4) Keyakinan mencapai target, (5) Sungguh-sungguh, (6) Berpikiran positif.

1. *Magnitude*/ taraf kesulitan tugas

Kesulitan dari responden adalah mengenai taktik dalam permainan, ia sering terjebak sendiri dalam permainan. Secara umum ini berkaitan dengan teknik permainan dari responden. Hal ini diperkuat dengan kutipan sebagai berikut:

Karena saat bermain kalau disilang itu kebanyakan mati sendiri. Jadi kaya terjebak. (W1, 136-137)

Jadi kesulitannya saat pertandingan tiwi mau ambil bola suka susah. Tapi tiwi yakin kalau akan menang. (W1, 142-145)

Kadang itu dia suka gak fokus, matanya lari kesana-kesini, saya suka gemes sama tiwi. (W1, I.1. 67-68)

Fisiknya dia kalah sama aku, dia lebih tinggi lebih besar dan usianya sama. (W2, 83-85)

Secara teknik permainan ilham kalah sama lawannya komarudin itu. Kecerdasannya mematikan musuh itu kurang, memang ilham punya tapi musuhnya lebih hebat. Jadi teknik-teknik untuk menipu lawan ilham masih kurang. secara mental juga sudah kalah. (W2, I.1 85-90)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua responden menyadari kelemahannya dalam bermain bulutangkis, keduanya merasa sulit jika berhubungan dengan taktik permainan bulutangkis, menurut informan responden, responden dua yang berjenis kelamin laki-laki ini memiliki kecerdasan yang kurang dalam hal mengecoh lawan, sedangkan pada responden satu, informannya mengatakan jika ia sering tidak fokus dalam pertandingan. Hal ini dirasa cukup maklum jika mengetahui keadaan kedua responden adalah anak berkebutuhan khusus yang menyandang tuna grahita, dalam hal fisik mereka tidak bermasalah namun jika berhubungan dengan kecerdasan permainan ini menjadi kesulitan tersendiri bagi

responden. Maka cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan cara berlatih dengan giat dan mendengarkan arahan dari pelatih maupun guru pembimbing.

2. Strength/ kekuatan

Setiap individu memiliki berbagai bentuk kekuatan untuk bisa menghadapi berbagai kesulitan hidup, begitu juga dengan kedua anak berkebutuhan khusus ini. Adapun kekuatan dalam diri yang mereka miliki terdeskripsikan dalam kutipan dibawah:

Katanya karena sering latihan, makanya sering menang. (W1, 155-156)

Kalau anak normal lain ya sudah bosan ya nggak mau belajar lagi, tapi anak-anak seperti ilham ini sedikit demi sedikit mau belajar makanya ketahanan dirinya tinggi. Mereka gak mikir kalau capek, kalau capek ya Cuma tidur trus nanti main lagi. (W2,I.1 210-215)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa responden memiliki kekuatan pada waktu dan ketahanan diri yang kuat untuk berlatih, mereka tidak mudah bosan untuk tujuan tertentu, dan responden juga memiliki cara sendiri untuk tetap fokus. Responden juga mendapatkan dukungan dari banyak pihak, dapat diketahui dari kutipan berikut:

Ada banyak, ponakan... banyak, namanya Yudha. (W1,66-68)

Karena setiap hari itu latihan terus, jadinya pengen menang terus (W1,109-110)

Suka bilang suruh latihan terus di rumah. (W1,160)

Menumbuhkan semangat anak-anak seperti ini lebih mudah, mereka mempunyai daya tahan yang besar untuk mengerjakan apa yang mau mereka ketahui. Karena itu semangat belajarnya juga tinggi, tapi untuk pengetahuan yang memang sulit untuk dipelajari untuk anak seperti ini itu ya cukup sampai disitu saja, tidak bisa lebih dari yang lain (W2 I.1,203-209)

Dukungan dari orang terdekat, menjadi kekuatan tersendiri seperti dari keluarganya ada saudaranya yang menjadi motivasi responden karena saudaranya tersebut juga atlet bulutangkis, begitu juga dengan adik perempuan responden, pelatih juga memberikan masukan dan nasihat pada responden.

3. Generality/ luas bidang perilaku

a. Tindakan yang dilakukan dalam mempersiapkan pertandingan.

Pemanasan, joring keliling lapangan 15 kali putaran dan diberikan catatan waktunya., Latihan setiap minggu dua kali, Ada pelatihan khusus intensif selama beberapa hari. Berdoa sebelum pertandingan (AT1, 2 17-22)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kesulitan responden adalah dengan latihan dengan mempersiapkan pertandingan dengan baik. ada yang caranya latihan kecil sampai dengan latihan intensif selama

seminggu. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket terbuka yang keduanya memiliki beberapa kesamaan.

- b. Hasil atas penyelesaian tugas yang dibebankan.

Cara yang digunakan oleh masing-masing responden untuk menyelesaikan tugas yang telah dibebankan menghasilkan hasil yang cukup sama, adapun deskripsinya terlihat pada kutipan dibawah ini:

Responden pernah memenang beberapa pertandingan yaitu:

Dulu itu di semarang. Sleksi di sumatra, riau. Asian Para Games. (W1.78-79)

Iya pernah, dulu itu lawan Sigit di Gor UMS. (W2.156)

Juara putri seindonesia juara 1, Juara II milo, Juara III Boyolali (AT1, 13-15)

Juara I tingkat jawa tengah, Juara I di semarang, Juara II di Temanggung(AT2, 9-12)

Berdasarkan cara pengerjaan masing-masing responden, rata-rata hasil yang diperoleh sudah cukup memuaskan bagi mereka. Responden masih membutuhkan arahan dan bimbingan lagi untuk dapat memperoleh hasil yang memuaskan bagi dirinya dan membanggakan bagi banyak orang.

4. Keyakinan mencapai target

- a. Kekuatan yang diyakini untuk mendukung tercapainya target

Setiap responden memiliki cara dan kekuatan untuk mencapai sebuah target dalam hidup mereka masing-masing. Adapun kekuatan yang mereka miliki tergambar pada kutipan dibawah:

Tiwi yakin dalam pertandingan bisa menang, dan semangat di pertandingan. Tiwi selalu berfikir kalau lawannya gampang.

Tiwi suka menenagkan diri, bilang dalam hati kalau tiwi harus menang. (AT1,29-30, 32)

Ilham yakin dalam pertandingan bisa menang, dan semangat di pertandingan. ilham selalu berfikir kalau lawannya gampang.

Ilham yakin menang. (AT2, 25-26, 29)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki keyakinan yang berasal dari dalam dirinya, dan keyakinan ini yang menjadi kekuatan tersendiri bagi responden untuk menyelesaikan pertandingan dengan kemampuan terbaiknya.

- b. Hal yang terjadi jika ada target yang tidak tercapai, serta tindakan yang diambil

Setiap individu pastinya pernah mengalami kegagalan atas pencapaian target dalam hidup. Dan individu akan memiliki cara dan tindakan yang variatif, adapun dengan responden adalah:

Iyah, ilham punya perasaan kaya gitu takut kalau kalah. Tapi dalam pikiran ilham Cuma menang-menang-menang gitu.(W2, 167-169)

Ya takut kalah, tapi sudah semaksimal mungkin berusaha maunya sih, menang-menang ajah. Tapi malahan kalah. (W2, 174-76)

Sedih banget, sedih aja gak bisa menang. (W2, 120)

Ya itulah bedanya anak-anak biasa sama anak seperti ilham ini, kalau menang ya harus menang, walau dikasi uang juga tetap sedih sekali kalau pulang. Kalau anak ini masuk ke final itu senang sekali, karena motivasinya adalah dapat teman baru, dan kalau menang khan dapat lebih banyak teman. Pasti dia akan ingat lawan-lawannya. (W2, I.1, 121-128)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa responden sudah memaksimalkan kemampuannya, namun masih saja mendapatkan kekalahan. Walaupun kalah ia tidak terlalu bersedih karena akan mendapatkan teman yang banyak.

5. Sungguh-sungguh

Responden melakukan yang terbaik dalam setiap penampilan di pertandingan, hal ini ada dalam ungkapan responden yaitu sebagai berikut:

Rabu sama jumat siang, sama anak-anak lain ya yang seumur dia. Iya kalau lagi mau latihan setiap hari mau, keluar kamar aja dia udah di dalam gor, kebetulan kamarnya depan lapangan bututangkisnya. Tapi kalau lagi gak mau atau gak mood dia suka malas. Saya suka serahkan semuanya ke tiwi.(W!, II, 49-54)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa usaha maksimal ialah suatu usaha yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan kemampuan responden.

6. Berpikiran positif

Hal yang terpikirkan ketika menghadapi kesulitan

Sedih banget, sedih aja gak bisa menang.

Ya itulah bedanya anak-anak biasa sama anak seperti ilham ini, kalau menang ya harus menang, walau dikasi uang juga tetap sedih sekali kalau pulang. Kalau anak ini masuk ke final itu senang sekali, karena motivasinya adalah dapat teman baru, dan kalau menang khan dapat lebih banyak teman. Pasti dia akan ingat lawan-lawannya. (W2, I.1 121-124)

Motivasi mereka lebih positif dari pada anak normal seusia mereka, ya sebenarnya anak-anak seperti ini biasa saja bisa bermain bulutangkis tapi karena dia memiliki kemampuan luar biasa dalam keluarbiasaannya yang menjadi inspirasi. (W2, I.1 142-145)

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa responden merasa sedih jika tidak berhasil menang namun ia tetap akan merasa senang karena mendapatkan teman, artinya responden sudah mampu mengolah rasa kecewanya menjadi lebih positif.

DISKUSI

Efikasi diri pada anak berkebutuhan khusus cukup tinggi, hal ini dapat terlihat dari kategorisasi wawancara. Kemampuan mereka bermain dalam pertandingan bulutangkis berbeda dengan kebanyakan anak di Indonesia, mereka juga tercatat sebagai anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal lainnya, namun ternyata mereka mampu menjadi juara bulutangkis, mereka juga mampu menghadapi anak-anak normal lainnya dalam permainan bulutangkis. Mereka memiliki keyakinan yang tinggi atas kemampuan mereka dalam setiap pertandingan, kemampuan efikasi diri yang baik inilah yang membuat mereka menjadi pemenang dalam setiap pertandingan. Kedua responden pun mampu mengikuti latihan bersama anak normal dan mampu mengikuti arahan dari pelatih dan guru pendampingnya. Masing-masing dari responden memiliki kelemahan dan kesulitan yang berbeda, karena telah terbentuknya efikasi diri dalam pribadi mereka yang membuat mereka menjadi mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan efikasi diri dari kedua responden adalah motivasi yang berasal dari dalam diri responden, mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi juara dalam setiap pertandingan bulutangkis, baik mewakili klubnya, sekolah maupun tingkat nasional. Keinginan ini yang membuat mereka bertahan untuk terus berlatih dan meningkatkan diri.

Adapun motivasi eksternal yang dapat memupuk efikasi diri mereka ialah adanya dukungan dari kedua orangtua, pelatih, dan guru pendamping. Selain itu merekapun memiliki sosok ideal yang menjadi motivasinya dalam berprestasi. Responden pun banyak belajar dari pengalaman orang lain dan juga pengalaman dirinya sendiri untuk memperbaiki kemampuan mereka. Kemampuan yang jarang dimiliki oleh anak normal adalah daya tahan, responden memiliki daya tahan yang cukup tinggi untuk anak seusianya ia merasa bahwa ia cukup berfokus pada tujuannya sehingga mampu menjadi juara, fokusnya ini yang membuat mereka tidak pernah mengeluh untuk berlatih, apalagi merasa lelah.

Bentuk efikasi diri para responden tercermin ketika menyelesaikan berbagai masalah yang dikeluhkan, responden memiliki kesulitan dalam taktik permainan dan kecerdasan mematikan lawan, maka cara penyelesaian masalahnya adalah terus berlatih agak semakin terampil dalam membaca permainan, dalam hal kecerdasan atau IQ memang menjadi kekurangan namun dalam bermain bulutangkis kekurangan tersebut bisa diatasi dengan latihan yang tekun. Selain usaha secara fisik responden juga berusaha dengan

berdoa kepada Tuhan YME, dan untuk responden laki-laki yang mempunyai masalah dengan keadaan mindernya maka diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya yang kuat.

Berbagai macam kesulitan lain yang dihadapi responden adalah adanya musuh-musuh yang sudah ada sejak lama, namun dengan keyakinan yang tinggi dari responden ia beranggapan akan memenangkan pertandingan tersebut. Schunk (2002) bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan dengan membantu siswa menetapkan tujuan dalam jangka pendek.

Strength (Ketahanan) merupakan kuat atau lemahnya keyakinan seseorang dalam mengerjakan tugas yang sulit. Dimensi strength berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu dan mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Responden memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan dalam diri sebagai bekal untuk menghadapi kesulitan seperti: rasa percaya atas kemampuan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan dengan baik. Bandura (1997) salah satu hal yang mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri ialah persuasi sosial yaitu sebuah informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh, dalam hal ini seperti orang tua, pelatih, guru pendamping ataupun sahabat.

Generality (luas bidang perilaku) hal ini berkaitan dengan seberapa luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu. Beberapa pengharapan terbatas pada bidang perilaku khusus, sedangkan beberapa pengharapan mungkin menyebar pada berbagai bidang perilaku. Para responden yang memiliki kemampuan IQ yang dibawah rata-rata bisa dengan mudah mengenali potensinya dengan dukungan orang lain dan berhasil menjadi juara tidak hanya tingkat sekolahan namun juga tingkat nasional, selain itu mereka mereka juga cukup berani jika lawannya dari anak sekolah normal lainnya.

Menurut Kreitner dan Kinichi (2003) ada beberapa ciri orang yang memiliki efikasi yang tinggi yaitu: lebih aktif, mampu belajar dari masa lampau, mampu merencanakan tujuan dan membuat strategi pertandingan, mampu mendengarkan arahan dari pelatih dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab agar senantiasa mendapatkan kemenangan.

Adapun jika ada target yang tidak terealisasi biasanya yang terjadi ialah perasaan sedih, namun kesedihan tersebut tidak akan berlarut-larut karena responden akan merasa senang karena bisa berkenalan dengan banyak orang dari daerah yang berbeda, dan pastinya kedua responden akan meningkatkan kembali kemampuannya dalam bertanding. Hal ini mengindikasikan bahwa para responden memiliki efikasi diri yang tinggi, sebagaimana Ma Ppiare (dalam Hambawani, 2007) mengatakan bahwa orang dengan efikasi diri yang tinggi selalu memiliki pandangan positif terhadap setiap kegagalan dan menerima setiap kekurangan yang dimiliki apa adanya.

Efikasi diri dari responden dapat terus meningkat dengan kondisi atmosfer akademik yang mendukung serta modeling orang sekitar. Woolfolk (2003), untuk meningkatkan efikasi diri yang tinggi pada siswa, dibutuhkan guru yang memiliki efikasi yang tinggi pula. Bandura (1997), hal yang dapat meningkatkan efikasi diri ialah pemilihan strategi,

penetapan tujuan, adanya hadiah atas performa, adanya kombinasi strategi, dukungan, keyakinan untuk tidak cemas, serta modeling yang positif. Responden mendapatkan modeling dari kedua orang tuanya, saudara-saudaranya yang juga merupakan pemain bulutangkis, maka eksistensinya cukup besar jika ia mampu menyamai orang-orang tersebut. Responden juga didukung oleh sekolah bulutangkis yang melatih bibit-bibit berkualitas menjadi juara.

Dukungan orang terdekat juga mengambil posisi dalam pembentukan efikasi diri, karena pada dasarnya emosi manusia tidaklah stagnan akan tetapi mengalami fluktuasi. Dinamisasi emosi manusia menuntut mereka untuk dapat saling menguatkan antar satu dengan yang lain. Dalam hal ini efikasi diri responden juga dapat terolah karena support dari orang terdekat seperti orang tua, sahabat, pacar ataupun yang lain yang selalu memberi dukungan baik materi maupun berbentuk dukungan, saran dan semangat.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan ulasan tersebut diatas memberi gambaran bahwa efikasi diri yang tinggi pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi beberapa faktor antara lain: pengalaman keberhasilan yang telah diungkap dengan berbagai contoh seperti tercapainya keinginan mereka untuk menjadi juara tingkat nasional, pengalaman orang lain yang terungkap dari modeling keseharian seperti idolanya, kemudian persuasi sosial yang mereka dapatkan ketika dengan pelatihnya, serta rendahnya kecemasan dari responden. Hal ini tidak menafikan adanya kecemasan, mereka tetap memiliki kecemasan akan tetapi hal tersebut tidak berlarut-larut dan mereka segera mengambil tindakan untuk instropeksi dan melakukan aksi perbaikan.

Implikasi dalam dunia pendidikan adalah pentingnya memberikan motivasi berupa persuasi positif kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengarahkan minat dan bakat mereka, anak-anak yang mendapatkan dukungan motivational yang baik akan mampu membuat mereka menjadi anak-anak yang tangguh dalam menghadapi hidup. Guru, pelatih maupun orangtua harus peka terhadap kelebihan mereka yang masih tersembunyi dan janganlah selalu terfokus pada kekurangan mereka karena sesungguhnya mereka dapat melakukan apapun seperti anak normal tanpa adanya batasan.

REFERENSI

- Alimin, Z. (2012). *Anak berkebutuhan khusus*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung. Modul tidak diterbitkan.
- Bandura, A. (1994). "Self-Efficacy" dalam V.S. Ramachaudaudran (ED), *Encyclopedia of human behaviour* (vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. 1 Desember 2012. Hhttp://www. Des.emoru.edu/mfp/BanEncy.html
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H Freeman and Company.

- Kreitner, R dan Kinichi, A. (2005). *Perilaku organisasi, Buku 1 Edisi 5*. Jakarta :Salemba 4.
- Klassen, R. (2002). A Question of Calibration: A Review of the Self-Efficacy Beliefs of Students with Learning Disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 25(2), 22–102. <http://doi.org/10.2307/1511276>
- Lackaye, T., Margalit, M., Ziv, O., & Ziman, T. (2003). Comparisons of Self-Efficacy, Mood, Effort, and Hope Between Students with Learning Disabilities and Their Non-LD-Matched Peers. *Learning Disabilities Research & Practice*, 21(2), 111–121. <http://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2006.00211.x>
- Mazzoni, E. R., Purves, P. L., Southward, J., Rhodes, R. E., & Temple, V. A. (2009). Effect of indoor wall climbing on self-efficacy and self-perceptions of children with special needs. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 26(3), 259–273.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prabowo, P. H. (2011). *Segenggam Emas Bagi Indonesia Di tengah Keterbatasan* [http://www.phinisinews.com /read/2011/7/10/3855](http://www.phinisinews.com/read/2011/7/10/3855). Ditulis pada 10-07-2011 17:22:32 WIB
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span development, 13th Edition*. New York: Published by McGraw-Hill.
- Schunk, D. H.(2008). *Learning theories. An educational perspective*. Boston: Pearson.
- Sragen news online. (2011). <http://www.sragennewsonline.com> diunduh Januari 2015.
- Sugiono.(2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Hambawani, E. (2007). Hubungan antara *self efficacy* dan persepsi anak terhadap perhatian orang tua dengan prestasi belajar pada penyandang tuna daksa. Skripsi Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Woolfolk. A. (2009). *Educational psychology, Active learning edition*, Bagian Pertama, Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.